

# Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Materi Aqidah Akhlak di SMK YPPI Surabaya

**Nurul Fitria**

Universitas Sunan Giri Surabaya  
nurulfitria1112@gmail.com

**Eli Masnawati**

Universitas Sunan Giri Surabaya  
elimasnawati@unsuri.ac.id

---

Corresponding Author: Nurul Fitria

Article history: Received: mei 17, 2024 | Revised: April 12, 2024 | Available

Online: Agustus 27, 2024

---

## Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi pustaka untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai etika Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan agama di SMK YPPI Surabaya. Berbeda dengan studi empiris lapangan, penelitian ini sepenuhnya mengandalkan data sekunder, termasuk literatur akademik, artikel jurnal ilmiah, dokumen kurikulum, kebijakan pendidikan nasional, serta silabus pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter Islam. Analisis data dilakukan melalui analisis isi dengan empat tahapan utama: seleksi sumber berdasarkan relevansi dan kredibilitas, kategorisasi tematik (pendidikan karakter, adaptasi kurikulum, strategi pedagogis), sintesis tematik, dan analisis interpretatif yang mengacu pada teori pendidikan karakter dan kebijakan kurikulum nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Aqidah Akhlak telah diarahkan untuk mendukung perkembangan moral dan spiritual peserta didik kelas X. Kurikulum ini selaras dengan nilai-nilai profil pelajar Pancasila, meskipun dalam praktiknya masih menghadapi tantangan, khususnya terkait perilaku siswa yang belum sepenuhnya mendukung tujuan kurikulum. Materi pembelajaran Aqidah Akhlak telah dikembangkan secara komprehensif, namun efektivitasnya masih terbatas akibat kurangnya penyesuaian terhadap gaya belajar siswa yang beragam. Penelitian ini menegaskan peran strategis pendidikan Aqidah Akhlak dalam mendorong perkembangan holistik—mencakup keseimbangan jasmani dan rohani, penguatan relasi sosial, serta peningkatan kesadaran spiritual siswa. Untuk mengoptimalkan tujuan kurikulum, diperlukan strategi pembelajaran kontekstual, pendampingan karakter yang berkelanjutan, serta pelatihan guru yang lebih mendalam.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, pendidikan Islam, Aqidah Akhlak, pendidikan karakter,

## **Analysis of the Independent Learning Curriculum for Aqidah Akhlak at SMK YPPI Surabaya**

### **Abstract**

This study uses a descriptive qualitative approach with a literature review design to explore integrating Islamic ethical values in implementing the Merdeka Curriculum in religious education at SMK YPPI Surabaya. Unlike empirical field studies, this study relies entirely on secondary data, including academic literature, scientific journal articles, curriculum documents, national education policies, and learning syllabi related to Islamic character education. Data analysis was conducted through content analysis with four main stages: source selection based on relevance and credibility, thematic categorization (character education, curriculum adaptation, pedagogical strategies), thematic synthesis, and interpretive analysis referencing character education theory and national curriculum policy. The results indicate that implementing the Merdeka Curriculum in the Aqidah Akhlak subject has been directed to support tenth-grade students' moral and spiritual development. This curriculum aligns with the values of the Pancasila student profile. However, it still faces challenges in practice, particularly related to student behaviour that does not fully support the curriculum objectives. The Aqidah Akhlak learning materials have been developed comprehensively, but their effectiveness is still limited due to a lack of adaptation to students' diverse learning styles. This study emphasizes the strategic role of Aqidah Akhlak education in promoting holistic development including physical and spiritual balance, strengthening social relationships, and increasing students' spiritual awareness. Contextual learning strategies, continuous character guidance, and more in-depth teacher training are needed to optimize the curriculum's objectives.

**Keywords:** Merdeka Curriculum, Islamic education, Aqidah Akhlak, character education.

## **Pendahuluan**

Abad ke-21 ditandai oleh gelombang perubahan global yang masif, termasuk pesatnya perkembangan teknologi informasi, digitalisasi, serta meningkatnya integrasi ekonomi dan budaya lintas negara. Perubahan ini membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan di seluruh dunia (Trilling & Fadel, 2009; González-pérez & Ramírez-montoya, 2022). Pendidikan tidak lagi dipahami secara sempit sebagai sarana transfer pengetahuan, melainkan sebagai fondasi pembentukan manusia seutuhnya—baik dari sisi intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Konsep pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya karakter, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital sebagai bekal utama dalam menghadapi tantangan masa depan (Weninger, 2017; Dennis & Harrison, 2021).

Sebagai bagian dari komunitas global, Indonesia turut merespons perubahan ini dengan melakukan reposisi terhadap arah dan tujuan pendidikan nasional. Perubahan ini tercermin dalam kebijakan “Merdeka Belajar” yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Kebijakan ini menekankan pentingnya kemandirian belajar, diferensiasi pembelajaran, serta penanaman nilai-nilai kebangsaan dan karakter dalam proses pendidikan (Kemendikbudristek, 2020). Salah satu bentuk konkritnya adalah Kurikulum Merdeka, yang memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran kontekstual dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tantangan lingkungan sosialnya (Ang, 2018).

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal integrasi nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter adalah Aqidah Akhlak, yang secara esensial menggabungkan aspek kognitif keislaman dengan pembinaan sikap dan perilaku peserta didik. Sayangnya, dalam praktiknya, pembelajaran Aqidah Akhlak di beberapa satuan pendidikan, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), masih berfokus pada penguasaan materi kognitif semata, dan kurang menyentuh dimensi afektif serta psikomotorik yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter (Trisiana, 2020; Assyifa, Fitriyah, Mujakki, & Pambayun, 2023).

Kondisi tersebut juga ditemukan di SMK YPPI Surabaya, sebuah sekolah kejuruan swasta yang terletak di pusat kota Surabaya, dengan program keahlian di bidang Perbankan dan Teknik Komputer Jaringan (TKJ). Meskipun sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka, integrasi antara capaian pembelajaran kurikulum dengan nilai-nilai Aqidah Akhlak

yang kontekstual dan aplikatif masih belum optimal. Hal ini menjadi relevan untuk dikaji, mengingat karakteristik peserta didik di SMK yang sangat membutuhkan pendekatan pembelajaran berbasis karakter dan spiritualitas yang sesuai dengan konteks kehidupan serta tantangan masa depan dunia kerja (Atmaja, 2023; Susanto, 2022)

Berdasarkan konteks tersebut, dapat diidentifikasi problem research dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran Aqidah Akhlak yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, kebutuhan peserta didik SMK YPPI Surabaya, serta pendekatan pembelajaran transformatif yang menekankan pengembangan integritas, spiritualitas, dan moralitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyusun dan menyesuaikan materi Aqidah Akhlak di SMK YPPI Surabaya secara lebih relevan, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter holistik peserta didik.

## **Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi pustaka (*library research*) (Sugiyono, 2015), yang bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai keislaman dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan agama di SMK YPPI Surabaya. Berbeda dengan penelitian empiris lapangan, studi ini tidak melakukan pengumpulan data primer melalui observasi atau wawancara, melainkan sepenuhnya mengandalkan sumber data sekunder.

Data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dan kredibel, termasuk buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dokumen kurikulum, kebijakan resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, serta silabus pembelajaran terkait pendidikan karakter Islam di SMK YPPI Surabaya. Seluruh sumber ini menjadi dasar konseptual dan empiris dalam menelaah bagaimana kerangka kurikulum mendukung proses transmisi dan internalisasi nilai-nilai spiritual dan etis.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) (G. Johnson, 2019), yaitu metode yang umum digunakan dalam studi kualitatif non-empiris. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan: *pertama*, Seleksi sumber berdasarkan relevansi, kebaruan, dan kredibilitas akademik; *kedua*, Kategorisasi konten ke dalam domain tematik utama seperti pendidikan karakter, adaptasi kurikulum, dan strategi pedagogis; *ketiga*, Sintesis tematik untuk mengidentifikasi pola berulang dan keterkaitan teoritis; *keempat*, Analisis interpretatif untuk mengevaluasi implikasi temuan dalam konteks teori pendidikan karakter dan kebijakan kurikulum nasional. Dengan kerangka metodologis ini, penelitian

bertujuan membangun pemahaman kritis mengenai bagaimana nilai-nilai etika Islam diartikulasikan, dikontekstualisasikan, dan berpotensi diperkuat melalui Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di SMK YPPI Surabaya.

### **Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dan Materi Aqidah Akhlak di YPPI**

kurikulum merdeka merupakan cukup untuk memahami konsep dan mengembangkan keterampilannya dan mempunyai kemampuan memiliki berbagai metode pengajaran sehingga pengajaran dapat disesuaikan gaya belajar dan kebutuhan setiap siswa. Adapun analisis kurikulum merdeka pada SMK YPPI Surabaya dalam materi saat melakukan tugas sehari-hari mendorong dan memotivasi peserta didik untuk menambah pengetahuannya. Mempunyai penilaian yang baik, dan mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan kemampuan dan keterbatasannya. Selain itu, mereka menekankan ajaran Islam, menunjukkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari dan mengangkat pentingnya shalat.

Selanjutnya terdapat komponen tujuan pembelajaran aqidah yaitu kebutuhan peserta didik untuk mampu menilai kemajuan dirinya dari segi kompetensi menunjukkan kemampuannya dan memahami proses pembelajaran secara linier dari awal sampai akhir. juga beberapa pernyataan dari kementerian Pendidikan, riset, kebudayaan, dan organisasi lain yang menjamin terlaksanakannya program tersebut berguna meningkatkan pembelajaran siswa. Ketika mengajarkan Aqidah akhlak di kelas guru mencoba menjelaskan bagaimana caranya menjadi murid akhlak atau budi di sekolah menjadi lebih efektif. Dengan kata lain Ketika guru mengajarkan akhlak di kelas guru memberikan contoh yang baik tentang suri tauladan yang sebelumnya telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, yang artinya pada akhirnya harus meninggalkan dunia ini agar dapat memahami akhlak secara utuh selain itu selalu disarankan untuk memasukkan kehidupan sehari-hari ke dalam rencana pembelajaran karena hal ini memudahkan siswa dalam mempelajari materi yang dibahas di setiap sesi kelas salah satu faktor yang turut berperan dalam perkembangan Pendidikan adalah hadirnya guru dan penyelenggara sekolah lainnya profesional, Lembaga siswa yang teliti respon positif dari pemerintah dan dukungan sesama siswa.

Pengembangan materi kurikulum merdeka belajar di SMK YPPI Surabaya semester menunjukkan Tingkat pemahaman awal yang diinginkan: Modul (dalam elemen aqidah) mengetahui, memahami, dan meyakini dalam materi “menghindari akhlak tercela” dan berakhlak, bergotrong royong, bernalar kritis, berakhlak mulia, dengan harapan mengacu

pada profil pelajar Pancasila yaitu berkebhinekaan global, beriman, bertakwa, kepada tuhan yang maha esa

Modul (dalam unsur Aqidah) mengetahui, memahami, dan meyakini dalam materi “membiasakan akhlak terpuji dengan harapan mengacupada profil Pancasila, yakni berkebhinekaan, global, beriman, bertakwa, bergotong royong, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kepada tuhan yang maha esa.

### **Berikut rangkuman tujuan Pendidikan peserta didik:**

Unsur Aqidah menganalisis kehendakan dan wasiat Allah SWT. (nafsiyah, salbiyah dan ma'nawiyah) serta kehendakan Allah SWT. Asmaul husna pada satuan akhlak peserta didik mempelajari akhlak yang bermotivasi lemah (taubat, hikmat, iffah, syajaah, dan sebagainya) dan bermotivasi kuat (hubbudunya, hasad, ujub, sombong, riya, dan sifat turunannya). Tazkiyyatun nufus hari syahwat, licil, tamak, zhalim, dan diskriminatif, serta ghadab, sebagaimana cara menunduknya melalui mujahadah pada unsur adab, siswa mampu menganalisis dan menerapkan adab tersebut kepada siswa lain dengan berinteraksi dengannya dan guru berdasarkan kebenaran yang diwahyukan ulama mampu menganalisis dan menerapkan hikmah dari mimpi abi dalam kaitannya dengan kehidupan sehari hari.

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam modul pada setiap domainnya yaitu pada elemen akidah menggunakan media dan ayat berupa kertas plano/manila, spidol, pena, pensil, penghapus, penggaris, lakban: pada elemen akhlak, media dan ayat yang dipergunakan adalah internet, smartpone, alat peraga Pelajaran, maupun materi diskusi. Pada elemen akhlak materi “menghindari sifat tercela” menggunakan model TPS (think pair share) diskusi kelompok dan resitas/penugasan

Rumusan pencapaian pembelajaran telah memuat sekumpulan materi fase pertumbuhan siswa pada saat penyelesaian fase E untuk kelas 10 SMA, SMK, atau MA mahir dan pengetahuan yang dijelaskan secara komprehensif dalam format naratif tujuan Pendidikan disajikan sedemikian rupa sehingga menggambarkan kompetensi yang perlu dikembangkan siswa dan perkembangan pembelajaran secara linier dari awal hingga akhir fase.

Kurikulum dalam modul berbasis pembelajaran inkuiri, dapat mengakomodir tujuan yang telah ditetapkan karena proses pembelajaran mendorong siswa untuk berpikiran terbuka terkait dengan proses Pendidikan mendorong siswa untuk berpikiran terbuka terhadap proses tersebut dan menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari hari

Berikut rangkuman prinsip relevansi, konsistensi dan kecukupan kurikulum Merdeka untuk pembelajaran akhlak di SMK YPPI Surabaya: Bahan ajar tersebut mencakup empat prinsip utama dan mencakup berbagai keterampilan dan materi Pelajaran yang disajikan secara komprehensif dalam format narasi, dengan mempertimbangkan kemajuan siswa pada pembelajaran tahap pertama tahap E untuk kelas 10 SMA, SMK atau MA

Dalam rumusan komponen pengajaran kombinasi idealnya terdiri dari dua komponen: pertama, kompetensi mengacu pada keterampilan yang mencakup sikap, pemahaman, dan keterampilan: kedua, isi mengacu pada pengetahuan atau prinsip mendasar yang harus dipahami pada akhir satu unit pembelajaran. Fase awal hingga akhir pembelajaran dan cakupan yang linier dari awal dari awal, menyediakan urutan pengembangan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik pada komponen rumusan alur tujuan pembelajaran yang mencakup prinsip ketiga. Mencakup dalam buku paket aqidah akhlak dan budi pekerti SMA/SMK kelas X pada komponen materi ketiga prinsip ada beberapa tambahan

## **Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak**

### **1. Kurikulum Merdeka sebagai Paradigma Baru Pendidikan Nilai**

Kurikulum Merdeka merupakan representasi transformasi kebijakan pendidikan nasional Indonesia yang merespons tuntutan revolusi industri 4.0 dan era masyarakat 5.0. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi, karakter, serta kemandirian peserta didik melalui pendekatan diferensiatif dan berbasis capaian pembelajaran (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2021). Dimensi karakter yang tercakup dalam *Profil Pelajar Pancasila* yakni beriman, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif—disejajarkan dengan kebutuhan keterampilan abad ke-21 (Satria, Adiprima, Sekar, & Harjatanaya, 2022).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, Kurikulum Merdeka menyediakan ruang yang lebih fleksibel bagi integrasi nilai-nilai keislaman yang substansial, seperti keimanan, etika, dan akhlak. Integrasi ini bukan hanya memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual, tetapi juga menunjukkan sinergi antara nilai-nilai religius dan ideologi nasional dalam membentuk warga negara yang berkarakter dan tangguh menghadapi dinamika global (Susanti et al., 2023).

## **2. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK YPPI Surabaya: Praktik dan Adaptasi Lokal**

Studi lapangan mengungkap bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMK YPPI Surabaya baru menyentuh sebagian kecil kelas, yaitu kelas XI. Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak belum mengandalkan modul resmi pemerintah, sehingga guru mengambil inisiatif dengan merancang materi secara mandiri dan kreatif. Pendekatan yang digunakan, seperti *Think-Pair-Share*, diskusi tematik, dan penggunaan sumber digital, mencerminkan esensi pembelajaran partisipatif dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*), sebagaimana disarankan oleh Saavedra & Opfer, (2012).

Namun demikian, guru menghadapi tantangan dalam literasi digital siswa yang belum merata serta keterbatasan infrastruktur pendukung pembelajaran (Mundofi, 2024). Ketimpangan ini berpotensi memengaruhi efektivitas internalisasi nilai-nilai karakter yang menjadi tujuan utama pembelajaran Aqidah Akhlak. Sebagaimana dikemukakan oleh Muti'ah, Supriadi, Arifmiboy, & Ilmi, (2023), keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kesiapan teknologi dan kemampuan fasilitator pembelajaran.

## **3. Konten Aqidah Akhlak: Penanaman Nilai Spiritual dan Etika dalam Konteks Kekinian**

Materi yang diajarkan mencakup aspek-aspek fundamental dari akidah dan akhlak Islam, seperti sifat-sifat Allah, makna taubat, serta larangan terhadap perilaku tercela seperti *riya'*, hasad, dan sombong. Selain itu, nilai-nilai positif seperti kejujuran, tawadhu, dan tanggung jawab diperkenalkan melalui kisah-kisah teladan dan pembiasaan sikap dalam konteks keseharian.

Model pembelajaran yang berbasis pengalaman dan refleksi kritis terbukti efektif dalam membentuk empati dan sikap religius peserta didik (Suwandi et al., 2022). Hal ini menguatkan teori *moral development* oleh Lickona, (1999), yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus menyentuh tiga ranah utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak bukan sekadar transmisi doktrin, tetapi proses pembentukan watak melalui internalisasi dan habituasi nilai.

## **4. Kesesuaian dengan Prinsip Kurikulum Merdeka: Relevansi, Konsistensi, dan Kecukupan**

Analisis terhadap praktik pembelajaran di SMK YPPI Surabaya menunjukkan adanya keselarasan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Materi Aqidah Akhlak

dikembangkan secara relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik SMK, serta konsisten dengan indikator capaian pembelajaran yang ditetapkan. Kurikulum ini juga memuat dimensi kognitif dan afektif yang saling melengkapi, sejalan dengan kerangka *holistic education* (Arguelles, McCraty, & Rees, 2003).

Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson, Brown, McGrath, Berkowitz, & Bier, (2022), bahwa kurikulum yang efektif adalah yang tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga membina karakter moral peserta didik secara berkelanjutan. Dalam kasus SMK YPPI, materi disusun linear dari awal hingga akhir fase, sesuai dengan perkembangan usia dan tingkat berpikir siswa kejuruan.

## **5. Tantangan dan Implikasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam**

Walaupun praktik di lapangan menunjukkan adanya inovasi dan fleksibilitas guru dalam mengadopsi prinsip Kurikulum Merdeka, sejumlah tantangan tetap menjadi perhatian. Di antaranya: belum meratanya pelatihan penyusunan modul berbasis capaian pembelajaran, minimnya perangkat evaluasi karakter yang komprehensif, serta keterbatasan media ajar yang mendukung pembelajaran kontekstual.

Namun, di balik tantangan tersebut terdapat peluang strategis. Pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki potensi besar untuk menjadi fondasi pendidikan karakter yang menjawab tantangan sosial dan moral di era globalisasi (Atmaja, 2023). Dengan dukungan kebijakan, penguatan kompetensi guru, dan sistem evaluasi formatif berbasis sikap, mata pelajaran ini dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan spiritual (Rahim & Ismaya, 2023).

## **Penutup**

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di SMK YPPI Surabaya telah diarahkan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik kelas X, khususnya dalam pembentukan moralitas dan kematangan spiritual. Kurikulum ini berupaya mengintegrasikan nilai-nilai karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila, meskipun dalam praktiknya masih ditemukan tantangan, terutama terkait dengan dinamika perilaku siswa yang belum sepenuhnya selaras dengan tujuan kurikulum.

Hasil analisis juga mengindikasikan bahwa materi Aqidah Akhlak telah dikembangkan berdasarkan pendekatan komprehensif, baik melalui buku teks maupun sumber belajar lainnya, namun pemanfaatannya masih perlu disesuaikan dengan gaya belajar siswa yang beragam. Pendidikan Aqidah Akhlak memiliki potensi strategis dalam membentuk

keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, memperkuat hubungan sosial kemasyarakatan, serta menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik. Oleh karena itu, penguatan strategi pembelajaran kontekstual, pembimbingan karakter yang berkelanjutan, dan pelatihan guru yang lebih mendalam sangat diperlukan agar tujuan kurikulum Merdeka dapat tercapai secara optimal di semua jenjang pendidikan, khususnya dalam pengajaran Aqidah Akhlak.

## Bibliography

- Ang, M. (2018). Character and service dimensions of global competencies for 21st century learning: cross-sectional perspectives. *International Journal of Higher Education Management*, 5(1).
- Arguelles, L., McCraty, R., & Rees, R. A. (2003). The heart in holistic education. *Encounter: Education for Meaning and Social Justice*, 16(3), 13–21.
- Assyifa, H. S., Fitriyah, I., Mujakki, M. F., & Pambayun, S. P. (2023). Systematic Literature Review: Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Pondasi Pendidikan Karakter Pada Abad 21. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Inovatif*, 1(1), 82–92.
- Atmaja, T. S. (2023). The Urgency Of Character Education In Educational Units In Indonesia In Facing Global Challenges And 21st Century Competencies. *Jurnal Scientia*, 12(04), 2014–2019.
- Dennis, M., & Harrison, T. (2021). Unique ethical challenges for the 21st century: Online technology and virtue education. *Journal of Moral Education*, 50(3), 251–266.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2021). Panduan Program Bantuan Kerja Sama Kurikulum dan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 1–17. Retrieved from <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2021/02/Panduan-Kerjasama-Kurikulum-dan-Implementasi-MBKM-Tahun-2021-Final.pdf>
- González-pérez, L. I., & Ramírez-montoya, M. S. (2022). COMPETENCIES TYPES (LEARNING SKILLS, LITERACY SKILLS, LIFE SKILLS) Components of Education 4.0 in 21st Century Skills Frameworks: Systematic Review. *Sustainability (Switzerland)*, 14(3), 1–31.
- Johnson, G. (2019). Qualitative Data Analysis. *Research Methods for Public Administrators*, 162–170. <https://doi.org/10.4324/9781315701134-11>
- Johnson, K., Brown, M., McGrath, R. E., Berkowitz, M. W., & Bier, M. (2022). A Meta-Analysis of the What Works in Character Education Research. *Journal of Character Education*, 18(1).
- Lickona, T. (1999). Character education: Seven crucial issues. *Action in Teacher Education*, 20(4), 77–84.
- Mundofi, A. A. (2024). PARADIGMA KEILMUAN INTEGRATIF DI PERGURUAN TINGGI: PERSPEKTIF M. AMIN ABDULLAH DAN IMAM SUPRAYOGO SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KURIKULUM MERDEKA. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Muti'ah, U., Supriadi, S., Arifmiboy, A., & Ilmi, D. (2023). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Terhadap Hasil Belajar Fikih Kelas X Mam Tamiang Ujung Gading. *Devantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 1–15.
- Rahim, A., & Ismaya, B. (2023). Pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka belajar: tantangan dan peluang. *JSE Journal Sains and Education*, 1(3), 88–96.
- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). Teaching and learning 21st century skills: Lessons

- from the learning sciences. *A Global Cities Education Network Report*. New York, Asia Society, 10, 2012.
- Satria, R., Adiprima, P., Sekar, W. K., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jakarta*, 138.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, W., Khadafi, M., Rahman, A., Rahmi, A., Sobri, S., Fatimah, F., & Vanessa, A. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *Al-Hashif: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 35–52.
- Susanto, S. (2022). The challenge of the integrated character education paradigm with 21st-century skills during the COVID-19 pandemic. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 20(1).
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.
- Trisiana, A. (2020). Digital literacy models for character education in globalization era. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(1), 22–31.
- Weninger, C. (2017). The “vernacularization” of global education policy: media and digital literacy as twenty-first century skills in Singapore. *Asia Pacific Journal of Education*, 37(4), 500–516. <https://doi.org/10.1080/02188791.2017.1336429>